

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Akuntan merupakan salah satu profesi dalam dunia kerja yang dapat dijalani oleh mahasiswa akuntansi. Secara garis besar bidang pekerjaan yang dapat dilakukan oleh akuntan dapat digolongkan dalam 4 (empat) kategori, yaitu akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pendidik, dan akuntan pemerintah, seperti di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), BPKP, Departemen Keuangan, dan instansi pemerintah lainnya. (Sari, 2013)

Pemilihan sebuah karir bagi mahasiswa akuntansi adalah tahap awal dari pembentuk karir mahasiswa tersebut. Setelah berhasil menyelesaikan kuliahnya, pilihan karir bagi lulusan akuntansi tidak tertutup pada profesi akuntansi saja, banyak pilihan profesi yang dapat dijalani oleh mereka tergantung faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Banyak realitas yang terjadi di dunia kerja yang mengharuskan lulusan akuntansi dalam mempertimbangkannya.

Dalam jurnal Senoadi (2015) menjelaskan pemilihan karir adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang secara terus-menerus sampai orang tersebut menemukan kecocokan antara kegiatan karir dan minat yang ada dalam dirinya. Kecocokan antara kegiatan karir dan minat seseorang sangatlah penting, agar seseorang tersebut dapat menikmati karir yang

dipilihnya, sehingga dapat melaksanakan karirnya dengan baik dan dapat merasakan kepuasan dalam menjalani karirnya.

Karir dalam bidang akuntansi cukup luas antara lain akuntan profesional, akuntan perusahaan, akuntan pemerintah dan akuntan pendidik. Keinginan setiap mahasiswa akuntansi pada umumnya adalah untuk menjadi seorang yang profesional dalam bidang akuntansi. Seorang mahasiswa dalam merencanakan karirnya tentu mempunyai pertimbangan atau faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menentukan profesi yang akan dipilih. Hal apa yang menjadi latar belakang pemilihan profesi tersebut dan apa yang diharapkan mahasiswa dari pilihannya tersebut merupakan pertanyaan penting dalam pemilihan profesi.

Dalam pemilihan profesi bagi mahasiswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor motivasi yang memberikan dorongan kepada mahasiswa, faktor persepsi yang menjadi pertimbangan mahasiswa untuk memilih berkarir menjadi akuntan professional atau non akuntan. Di mana dalam jurnal Susanti (2015) menjelaskan bahwa motivasi pada dasarnya adalah mencoba untuk mempengaruhi seseorang agar melakukan sesuatu yang di inginkan. Dengan kata lain adalah dorongan dari luar terhadap seseorang agar mau melaksanakan sesuatu. Motivasi belajar seorang mahasiswa akan meningkat dengan adanya kejelasan kaitan antara bekerja keras dengan diperolehnya penghargaan finansial dan nonfinansial dalam wujud pengembangan bakat.

Secara umum, mahasiswa akuntansi yang telah menyelesaikan jenjang S1-nya dapat memilih pilihan alternatif pada karirnya. Pertama, mereka (lulusan sarjana S1) dapat langsung bekerja sebagai karyawan di sebuah perusahaan ataupun instansi pemerintah. Kedua, mereka dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang selanjutnya yaitu S2 atau pilihan alternatif ketiga yaitu menjadi seorang akuntan profesional. Bagi mereka yang memilih menjadi seorang akuntan profesional, harus terlebih dahulu melanjutkan ke Pendidikan Profesi Akuntan dan meraih gelar akuntan, selanjutnya mereka dapat memilih karir sebagai akuntan, baik sebagai akuntan profesional, akuntan perusahaan, akuntan pemerintah maupun akuntan pendidik. Berdasarkan dari jenis karir yang dipilih oleh sarjana akuntansi menunjukkan semua sarjana akuntansi bebas memilih jenis karir yang diinginkan dan yang akan dijalaninya. (Sadeli, 2016)

Bidang akuntansi professional yang dianggap oleh mahasiswa sebagai bidang yang memberikan pekerjaan sesuai dengan jurusan yang mereka pilih ketika dibangku kuliah. Dimana bidang akuntansi professional sangat dibutuhkan diperusahaan-perusahaan atau lembaga yang memerlukan jasa akuntan profesional memberikan daya tarik terhadap mahasiswa untuk dapat berkarir dibidang akuntansi professional tersebut. Akan tetapi persepsi mahasiswa tentang profesi akuntan berubah ketika beberapa kasus yang diberitakan dimedia seperti kasus kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan-perusahaan besar seperti Enron,

WorldCom, Tyco dan lain sebagainya membuat minat mahasiswa menjadi berkurang karena oleh beberapa kasus tersebut.

Bidang profesi akuntansi yang tidak luput dari skandal pada akhirnya dapat menyebabkan krisis etis profesional. Perhatian yang ditujukan kepada profesi akuntansi ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah pelanggaran terhadap standar dan aturan yang berlaku terkait dengan kode etik profesi akuntansi. (Yendrawati, 2013)

Di Indonesia, kasus skandal akuntansi bukanlah hal yang baru. Salah satu kasus yang pernah ramai diberitakan adalah keterlibatan 10 KAP (Kantor Akuntan Profesional) di Indonesia dalam praktik kecurangan keuangan. KAP-KAP tersebut ditunjuk untuk mengaudit 37 bank sebelum terjadinya krisis keuangan pada tahun 1997. Hasil audit mengungkapkan bahwa laporan keuangan bank-bank tersebut sehat. Namun saat krisis menerpa Indonesia, bank-bank tersebut kolaps karena kinerja keuangannya yang sangat buruk. Dalam investigasi yang dilakukan pemerintah terungkap bahwa KAP-KAP tersebut terlibat dalam praktik kecurangan akuntansi. (Yendrawati, 2013)

Pada bulan Mei 2011, pemerintah mengeluarkan UU No. 5 Tahun 2011 tentang profesi akuntan profesional. Pemerintah secara jelas memperbaharui dan merevisi beberapa peraturan kembali tentang profesi akuntan profesional. Peraturan dan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah mengenai syarat menjadi seorang akuntan yang harus mengikuti pendidikan profesi

akuntan setelah lulus sarjana ekonomi akuntansi, membuat jumlah profesi akuntan meningkat dari tahun ke tahun. Dengan berbagai macam persyaratan dan mekanisme yang harus dilalui untuk menjadi seorang akuntan, sedikit banyak mempengaruhi persepsi seorang mahasiswa untuk menjadi seorang akuntan. Waktu dan biaya yang sangat besar menjadi salah satu faktor yang menghambat mahasiswa untuk tidak menjadi seorang akuntan (Sinartha, 2014)

Saat ini untuk mendapatkan gelar akuntan professional harus mengikuti Pelatihan Profesi Akuntan berdasarkan peraturan Mendiknas No. 179/U/2001 gelar Ak dapat diperoleh melalui Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk). Namun dalam mengikuti Pendidikan Profesi Akuntan tidak hanya harus lulus S1 Akuntansi, tapi seorang sarjana yang telah menempuh pendidikan sarjana non akuntansi juga sudah bisa mengikuti PPAk, seperti yang dikutip oleh Susanti (2015), sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Reprofesional Indonesia Nomor 25/PMK.01/2014 Pasal 3 ayat (3) tentang syarat untuk mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi yang berbunyi:

*“Untuk mengikuti pendidikan profesi akuntansi, seseorang harus berpendidikan paling rendah diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1) yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi Indonesia atau luar negeri yang telah disetarakan oleh instansi yang berwenang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang pendidikan”.*

Pendidikan profesi akuntansi merupakan pendidikan tambahan yang harus diikuti oleh lulusan sarjana ekonomi jurusan akuntansi yang ingin mendapatkan gelar akuntan, sehingga dengan mendapatkan gelar akuntan tersebut yang bersangkutan dapat melanjutkan karir sebagai akuntan profesional dan akuntan lainnya. Mengingat pentingnya keberadaan pendidikan profesi akuntansi (PPAk) bagi mahasiswa akuntansi maka diperlukan motivasi dalam diri mahasiswa untuk mengikuti pendidikan profesi akuntansi. Diharapkan dengan mengikuti pendidikan profesi akuntansi dapat membantu menciptakan akuntan-akuntan yang profesional. (Iqbal, 2017)

Walau gelar akuntan sudah ada peraturannya, namun jasa akuntan itu sendiri tetap belum dikenal dengan baik. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan di Indonesia lebih banyak bertumpu pada perorangan atau keluarga. Tidak banyak perusahaan yang dimiliki profesional secara luas. Perusahaan terbatas lebih banyak berupa perseroan tertutup, pemegang sahamnya terdiri dari kerabat atau keluarga. Kondisi kepemilikan perusahaan yang demikian tidak memberikan peluang kepada profesi akuntan untuk tumbuh.

Melihat rendahnya jumlah mahasiswa yang berprofesi sebagai Akuntan profesional tersebut, maka dilakukan penelitian mengenai tingkat minat mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo jurusan akuntansi terhadap profesi akuntan profesional serta menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat mahasiswa akuntansi. Selain itu, penelitian ini

termotivasi oleh penelitian-penelitian terdahulu mengenai minat mahasiswa terhadap profesi akuntan.

Rendahnya Minat Mahasiswa Program Studi Akuntansi untuk memilih berkarir menjadi akuntan profesional dapat dilihat dari minimnya jumlah akuntan profesional di Indonesia. Berdasarkan data terakhir yang dilansir dari situs IAPI per 20 Oktober 2016, saat ini terdapat 525 Kantor Akuntan Profesional yang beroperasi di Indonesia, padahal jumlah akuntan profesional yang sudah lulus ujian sertifikasi dan terdaftar sebagai anggota IAPI sebanyak 1.628 orang. (Aini, 2017)

Kurangnya pengetahuan mahasiswa, terutama tentang karir akuntan, dan profesi yang berhubungan dengan program studi akuntansi, membuat mahasiswa tidak mampu memaksimalkan potensinya selama mengikuti kegiatan dari kampus untuk dijadikannya bekal kelak ketika ia terjun didunia kerja. Seharusnya mahasiswa setelah meraih sarjana (S1) pada jurusan akuntansi, mahasiswa lebih baik mengikuti pelatihan profesi untuk dapat membentuk sikap professional dan lebih mendalami lagi pengetahuan ilmu akuntansinya.

Proses pembentukan profesionalisme profesi berawal dari pendidikan profesi, dalam hal ini pendidikan akuntansi di perguruan tinggi. Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan, bertujuan menyediakan sumber pengetahuan dan pengalaman belajar (*knowledgeand learning experiences*) bagi para mahasiswa. Tujuan tersebut dicapai melalui bentuk kegiatan

belajar-mengajar yang disebut kuliah. Kuliah merupakan bentuk interaksi dengan dosen, mahasiswa, dan pengetahuan /keterampilan. (Zulaikhah, 2012)

Pelatihan profesional adalah pelatihan yang didapatkan ketika kita memilih karir dan dari pelatihan profesional akan membuat seseorang akan semakin cakap dalam menjalankan karirnya. Jika seseorang diberikan tambahan pelatihan sebelum bekerja atau semasa bekerja maka akan membuat seseorang tersebut semakin yakin dalam memilih karir tersebut. (Apriliani, 2017)

Ada beberapa faktor lain yang menjadi pertimbangan mahasiswa untuk memilih berkarir sebagai akuntan professional diantaranya faktor lingkungan kerja, dimana lingkungan mempengaruhi minat mahasiswa seperti yang penjelasan dari Susanti (2015) minat juga diartikan sebagai sikap positif terhadap aspek-aspek lingkungan. Selain itu, minat juga merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas disertai dengan rasa senang.

Lingkungan kerja sangat erat kaitanya dengan kinerja dari seseorang, maka semakin mendukung lingkungan kerja maka akan semakin produktif juga karyawan tersebut, dari hal ini terlihat bahwa lingkungan kerja akan menjadi pertimbangan seseorang dalam memilih karir. Berdasarkan penelitian dari kurniawati (2016) juga mendapatkan hasil bahwa lingkungan kerja berpengaruh terhadap pilihan karir sebagai akuntan.

Hasil penelitian Suyono (2014) juga secara keseluruhan faktor penghargaan finansial, pelatihan profesional, lingkungan kerja, nilai-nilai sosial, pertimbangan pasar kerja, dan personalitas mempunyai pengaruh yang besar sebagai dasar pemilihan karir mahasiswa akuntansi.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam lagi dengan melakukan riset mengenai “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Berkarir Sebagai Akuntan Profesional**”

### **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Persepsi mahasiswa tentang profesi akuntan berubah ketika beberapa kasus yang diberitakan dimedia seperti kasus kecurangan pelaporan keuangan.
2. Waktu dan biaya yang sangat besar menjadi salah satu faktor yang menghambat mahasiswa untuk tidak menjadi seorang akuntan.
3. Minimnya jumlah akuntan profesional di Indonesia.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dibuat oleh peneliti, maka rumusan masalah yang akan di teliti yaitu sebagai berikut:

1. Apakah motivasi berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir sebagai akuntan profesional?

2. Apakah persepsi berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk berkarir sebagai akuntan profesional?
3. Apakah lingkungan kerja berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk berkarir sebagai akuntan profesional?
4. Apakah pelatihan profesional berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk berkarir sebagai akuntan profesional?
5. Apakah secara simultan motivasi, persepsi, lingkungan kerja, pelatihan professional berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk berkarir sebagai akuntan profesional?

#### **1.4 Tujuan Masalah**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa akuntansi terhadap pemilihan karir sebagai akuntan atau non akuntan. Dan juga menjawab rumusan-rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneiliti yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh motivasi terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir sebagai akuntan professional.
2. Untuk mengetahui pengaruh persepsi terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir sebagai akuntan professional.
3. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan kerja terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir sebagai akuntan profesional.
4. Untuk mengetahui pengaruh pelatihan profesional terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir sebagai akuntan profesional.

5. Untuk mengetahui secara simultan motivasi, persepsi, lingkungan kerja, pelatihan profesional berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk berkarir sebagai akuntan profesional.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dengan diberikan tugas penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis :

1. Manfaat teoritis :

Menambah pengetahuan bagi peneliti sendiri agar dapat lebih memahami lagi minat mahasiswa akuntansi dalam memilih karir pekerjaannya sebagai akuntan profesional atau non akuntan.

2. Manfaat praktis :

Sebagai pertimbangan bagi mahasiswa akuntansi dalam mengambil keputusan untuk menjadi seorang akuntan profesional atau non akuntan.